

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Berdasarkan pengukuran *pretest* terhadap populasi penelitian yaitu sebanyak 16 anak binaan di Yayasan Balarenik Bekasi, 10 anak binaan telah terpilih sebagai sampel penelitian, yang kemudian dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu 5 orang pada kelompok eksperimen dan 5 orang kelompok kontrol. Pada instrumen kecenderungan perilaku agresi, instrumen terdiri dari 48 butir pernyataan dengan skor ideal adalah 48 dan skor tertinggi 240. Rentang skor tersebut kemudian dijumlahkan dan dibagi dua untuk memperoleh skor *mean* teoritis, maka selisih rentang antara skor tertinggi dengan skor terendah dibagi dengan enam sehingga didapatkan hasil sebesar 32. Mean teoritis dan standar deviasi teoritis kemudian digunakan untuk menentukan panjang kelas interval dengan lima kategorisasi jenjang, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kategorisasi Panjang Kelas Interval

Kelas Interval	Kategorisasi
$X \leq 96$	Sangat rendah
$96 < X \leq 128$	Rendah
$128 < X \leq 160$	Sedang
$160 < X \leq 192$	Tinggi
$192 < X$	Sangat tinggi

Selanjutnya, gambaran kecenderungan perilaku agresi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut: (nama disamarkan)

Tabel 4.2
Skor *Pretest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

EKSPERIMEN				KONTROL			
No.	Nama	Skor	Kategori	No.	Nama	Skor	Kategori
1.	Masro	173	Tinggi	1.	Iyong	182	Tinggi
2.	Andika	164	Tinggi	2.	Andi	178	Tinggi
3.	Iqbal	163	Tinggi	3.	Madjid	171	Tinggi
4.	Arul	167	Tinggi	4.	Miftah	180	Tinggi
5.	Rido	170	Tinggi	5.	Kurnia	165	Tinggi
Σ Eksperimen = 837			$\bar{x} = 167,4$	Σ Kontrol = 876			$\bar{x} = 175,2$

Berdasarkan data diketahui bahwa terdapat perbedaan total skor antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yaitu sebesar 39 poin dimana kelompok eksperimen memiliki total skor lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol, dan selisih rata-rata sebesar **7,8**, dimana kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol. Berdasarkan perbedaan selisih total skor dan rata-rata skor tersebut, maka untuk memastikan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah kelompok yang setara, dilakukan pengujian hipotesis komparatif dengan menggunakan uji *Mann Whitney U Test* menggunakan *SPSS 17.0 for windows*. Uji hipotesis komparatif ini berguna untuk mengetahui apakah skor antara kedua kelompok berbeda secara

signifikan atau tidak. Berikut hasil uji *Mann Whitney U test* data pretest:

Tabel 4.3
Hasil Uji Komparatif *Mann Whitney U test* data pretest

Jenis Data	Sig. (2 tailed)	α	Keputusan	Keterangan
Pretest	0,317	0,05	Tolak H_0	Tidak berbeda signifikan

Dari hasil pengujian, diketahui bahwa nilai *asympt sig. (2-tailed)* sebesar **0,317 > 0,05**, yang dapat diinterpretasikan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah kelompok yang setara atau memiliki kecenderungan perilaku agresi yang sama.

Tabel 4.4
Skor Pretest Kelompok Eksperimen per Aspek Agresi

No.	Nama	Fisik	Verbal	Kemarahan	Permusuhan	Total	Kategori
1.	Masro	42	57	45	29	173	Tinggi
2.	Andika	44	57	37	26	164	Tinggi
3.	Iqbal	42	57	41	24	163	Tinggi
4.	Arul	36	52	47	32	167	Tinggi
5.	Rido	43	58	45	24	170	Tinggi
Total		207	281	215	135	837	

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa skor tertinggi anggota kelompok eksperimen berada pada agresi verbal sebesar 281, selanjutnya adalah agresi fisik dengan skor sebesar 207 dan terakhir adalah aspek agresi kemarahan dengan skor sebesar 215.

Setelah dilangsungkan *pretest*, maka langkah selanjutnya adalah pemberian perlakuan terhadap kelompok eksperimen, yaitu dalam bentuk

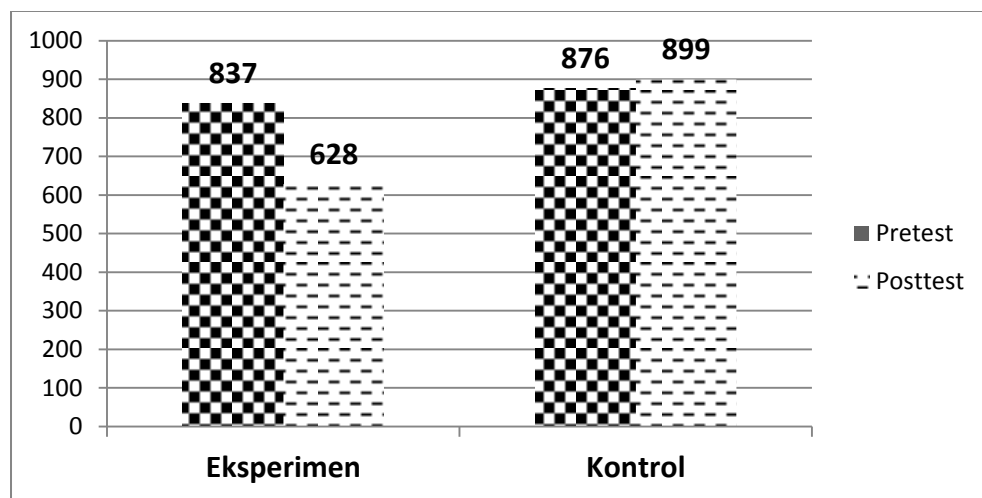
konseling kelompok dengan menggunakan teknik *TV Show Storyboard* yang ditujukan untuk menurunkan kecenderungan perilaku agresi anak jalanan yang dilangsungkan selama 12 sesi pertemuan dengan durasi sekitar 45 – 60 menit setiap sesinya sejak tanggal 05 Agustus 2017 sampai dengan 15 Agustus 2017.

Setelah perlakuan selesai diberikan kepada kelompok eksperimen, tahap selanjutnya adalah melakukan *posttest* terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui ada tidaknya penurunan skor kecenderungan perilaku agresi pada kelompok eksperimen setelah menerima perlakuan dan pada kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan. Berdasarkan hasil *posttest* antara kedua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.5
Skor *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

EKSPERIMEN				KONTROL			
No.	Nama	Skor	Kategori	No.	Nama	Skor	Kategori
1.	Masro	130	Sedang	1.	Iyong	185	Tinggi
2.	Andika	125	Rendah	2.	Andi	182	Tinggi
3.	Iqbal	128	Rendah	3.	Madjid	178	Tinggi
4.	Arul	117	Rendah	4.	Miftah	185	Tinggi
5.	Rido	128	Rendah	5.	Kurnia	169	Tinggi
∑ Eksperimen = 628			$\bar{x} = 125,6$	∑ Kontrol = 899			$\bar{x} = 179,8$

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa total skor pada kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan dengan perolehan total skor pada kelompok kontrol yaitu sebesar **628** dengan rata-rata skor **125,6**, sedangkan kelompok kontrol memiliki total skor sebesar **899** dengan rata-rata **179,8**. Berikut ini diagram batang hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol:



Gambar 4.1
Hasil Total Skor *Pretest* dan *Posttest*
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan jumlah skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terlihat adanya perbedaan skor. Kelompok eksperimen pada saat *pretest* memperoleh total skor 837 dan pada saat *posttest* memperoleh total skor sebesar 628 yang menunjukkan adanya penurunan skor sebesar 209 poin. Kelompok kontrol pada saat

pelaksanaan pretest memperoleh total skor sebesar 876 dan pada saat posttest memperoleh total skor sebesar 899 yang menunjukkan adanya peningkatan skor sebesar 23 poin.

Tabel 4.6
Skor Posttest Kelompok Eksperimen per Aspek Agresi

No.	Nama	Fisik	Verbal	Kemarahan	Permusuhan	Total	Kategori
1.	Masro	35	39	38	18	130	Sedang
2.	Andika	32	41	35	17	125	Rendah
3.	Iqbal	35	39	34	20	128	Rendah
4.	Arul	30	36	33	18	117	Rendah
5.	Rido	32	38	38	20	128	Rendah
Total		164	193	178	93	628	

Berdasarkan tabel diatas, dapat terlihat bahwa aspek terendah adalah aspek agresi permusuhan dengan total skor sebesar 93, lalu agresi fisik dengan skor sebesar 164, kemudian agresi kemarahan dengan skor sebesar 178 dan aspek tertinggi yaitu agresi verbal dengan skor sebesar 193. Berikut adalah pemaparan masing-masing anggota kelompok eksperimen (nama disamarkan):

1. Masro

Masro (11 tahun), merupakan seorang anak lelaki yang duduk di kelas V SD di salah satu SD Negeri di Bekasi yang memiliki dua orang adik kecil dan seorang kakak laki-laki. Berdasarkan hasil pengerjaan *pretest* tampak bahwa Masro memiliki kecenderungan perilaku agresi pada aspek verbal dengan 57 skor, kemarahan dengan 45 skor dan fisik

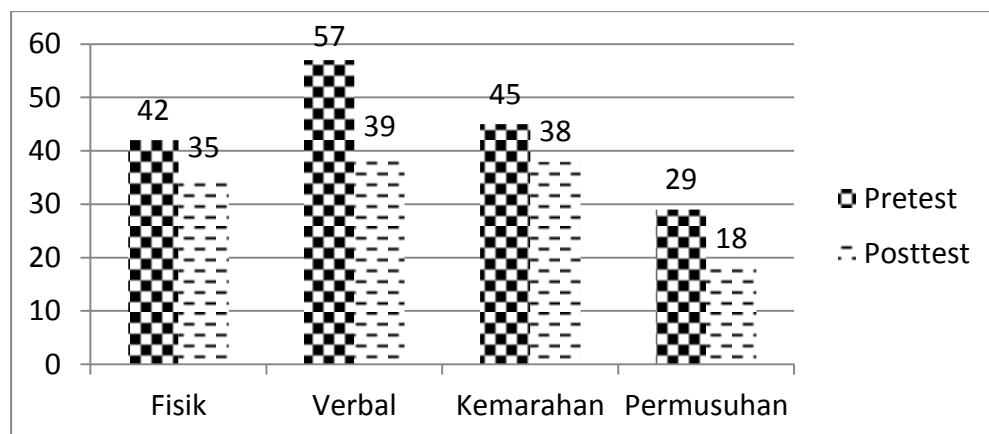
sebesar 42 skor. Masro kerap melakukan perilaku agresi fisik dan verbal kepada adiknya serta kepada teman-teman yang kerap iseng mengganguya dan membuatnya marah.

Pada beberapa awal sesi konseling, Masro tampak kesulitan menahan dorongan untuk memukul atau menendang serta berkata kasar kepada anggota yang iseng mengganguya, atau hanya sekedar bercanda. Hal tersebut diikuti dengan kemarahan yang dialaminya ketika teman iseng mengganguya atau membuatnya merasa marah yang ia tunjukkan dengan perilaku agresi fisik dan verbal seperti memukul tubuh temannya dibagian kepala dan tangan serta ia melakukannya tanpa merasa bersalah.

Setelah melalui sejumlah sesi inti dengan penerapan teknik dan diberikan pekerjaan rumah (*homework*), Masro cenderung mengalami penurunan kecenderungan perilaku agresi pada aspek fisik dan verbal. Hal itu tampak dari perilaku Masro yang lebih mampu menahan dorongan untuk memukul temannya meskipun sesekali masih melakukannya. Penurunan kecenderungan perilaku tersebut didukung dengan antusias dari Masro yang memang menyukai menggambar dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, sehingga penerapan teknik konseling dengan *TV Show Storyboard* ini dapat dilakukan dengan baik. Kemudian, berdasarkan hasil kepuasan Masro terhadap pelaksanaan

konseling, Ia merasa bahwa kegiatan konseling kelompok ini sangat memuaskan baginya.

Berdasarkan hasil *posttest*, dapat diketahui bahwa Masro mengalami penurunan kecenderungan perilaku agresi pada aspek agresi fisik menjadi 35 skor, lalu agresi verbal sebesar 39, kemudian agresi kemarahan sebesar 38 dan agresi permusuhan sebesar 18. Hal tersebut didukung melalui hasil pengamatan konselor yang menunjukkan bahwa adanya perubahan dalam diri Masro khususnya aspek agresi verbal dan fisik dimana Masro lebih mampu untuk menahan dorongan melakukan perilaku agresi seperti mengelus dada atau menarik nafas panjang untuk menahan kemarahannya. Masro merupakan anggota yang selalu bersemangat dan merupakan pemimpin bayangan di dalam kelompok. Berikut diagram batang hasil *pretest* dan *posttest* Masro per aspek agresi:



Gambar 4.2
Hasil Pretest dan Posttest Masro per Aspek Agresi

2. Andika

Andika (10 tahun), merupakan seorang anak lelaki yang duduk di kelas V SD di salah satu SD Negeri di Bekasi yang memiliki satu orang adik kecil dan Ia tinggal bersama ibunya sebagai orangtua tunggal. Berdasarkan hasil pengerjaan *pretest* tampak bahwa Andika memiliki kecenderungan perilaku agresi pada aspek verbal dengan 57 skor dan fisik sebesar 44 skor. Andika kerap melakukan perilaku agresi fisik dan verbal kepada adiknya serta kepada teman-teman yang kerap iseng mengganguya, membuatnya marah atau Ia pun hanya sekedar bercanda.

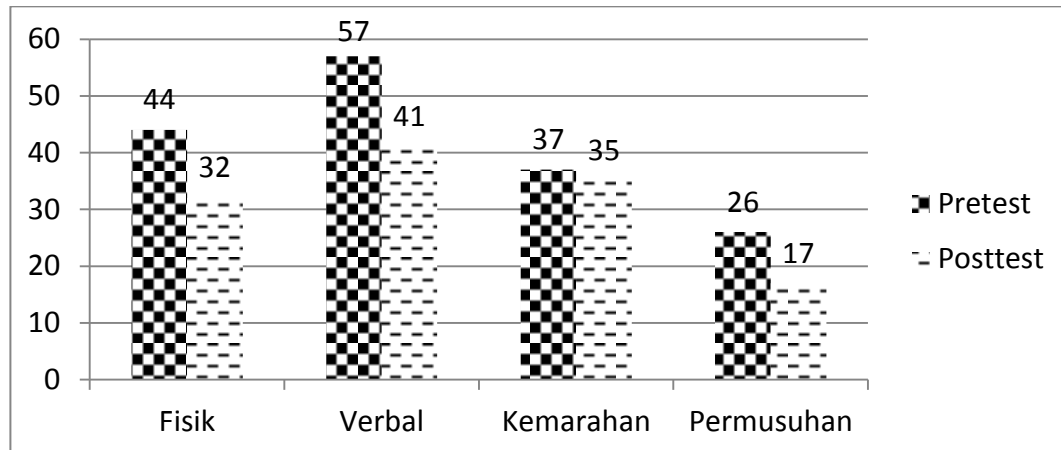
Pada beberapa awal sesi konseling, Andika tampak kesulitan menahan dorongan untuk memukul serta berkata kasar seperti memanggil teman dengan julukan tertentu kepada anggota lain yang iseng mengganguya, atau hanya sekedar bercanda. Hal tersebut diikuti dengan kemarahan yang dialaminya ketika teman iseng mengganguya atau membuatnya merasa marah yang Ia tunjukkan dengan perilaku agresi fisik dan verbal seperti mendorong atau membalas dengan kata kasar.

Setelah melalui sejumlah sesi ini dengan penerapan teknik dan diberikan pekerjaan rumah (*homework*), Andika cenderung mengalami penurunan kecenderungan perilaku agresi pada aspek fisik dan verbal. Hal itu tampak dari perilaku Andika yang lebih mampu menahan

dorongan untuk mendorong temannya meskipun sesekali masih melakukannya atau berkata kasar namun dengan menggantinya dengan kata-kata lain yang masih dapat dimaklumi. Penurunan kecenderungan perilaku tersebut didukung dengan antusias dari Andika yang memang menyukai menggambar dan memiliki rasa percaya diri yang cukup tinggi, sehingga penerapan teknik konseling dengan *TV Show Storyboard* ini dapat dilakukan dengan baik. Kemudian, berdasarkan hasil kepuasan Andika terhadap pelaksanaan konseling, ia merasa bahwa kegiatan konseling kelompok ini sangat memuaskan baginya.

Berdasarkan hasil *posttest*, dapat diketahui bahwa Andika mengalami penurunan kecenderungan perilaku agresi pada aspek agresi fisik menjadi 32 skor, lalu agresi verbal sebesar 41, kemudian agresi kemarahan sebesar 335 dan agresi permusuhan sebesar 17. Hal tersebut didukung melalui hasil pengamatan konselor yang menunjukkan bahwa adanya perubahan dalam diri Andika khususnya aspek agresi verbal dan fisik dimana Andika lebih mampu untuk menahan dorongan melakukan perilaku agresi seperti hanya memberi tatapan marah atau mengeluh tanpa melakukan kontak fisik yang menyakiti orang lain. Andika merupakan anggota yang paling menggemaskan dengan postur tubuhnya yang mungil serta kepala plontosnya, ia juga selalu bersemangat ketika melakukan sesi

konseling, pendengar yang baik dan menghargai keberadaan konselor. Berikut diagram batang hasil *pretest* dan *posttest* Andika per aspek agresi:



Gambar 4.3
Hasil *Pretest* dan *Posstest* Andika per Aspek Agresi

3. Iqbal

Iqbal (12 tahun), merupakan seorang anak lelaki yang duduk di kelas VI SD di salah satu SD Negeri di Bekasi. Ia merupakan pindahan asal Brebes beberapa bulan lalu dan tinggal bersama ayahnya sebagai orangtua tunggal. Berdasarkan hasil pengerjaan *pretest* tampak bahwa Iqbal memiliki kecenderungan perilaku agresi pada aspek verbal dengan 57 skor, agresi fisik 42 skor dan agresi kemarahan dengan 41 skor. Iqbal kerap melakukan perilaku agresi fisik dan verbal kepada teman-teman yang kerap iseng menggangukannya dan membuatnya marah

terkadang Iqbal iseng menirukan hinaan atau candaan yang ia lihat dari tayangan sinetron di televisi.

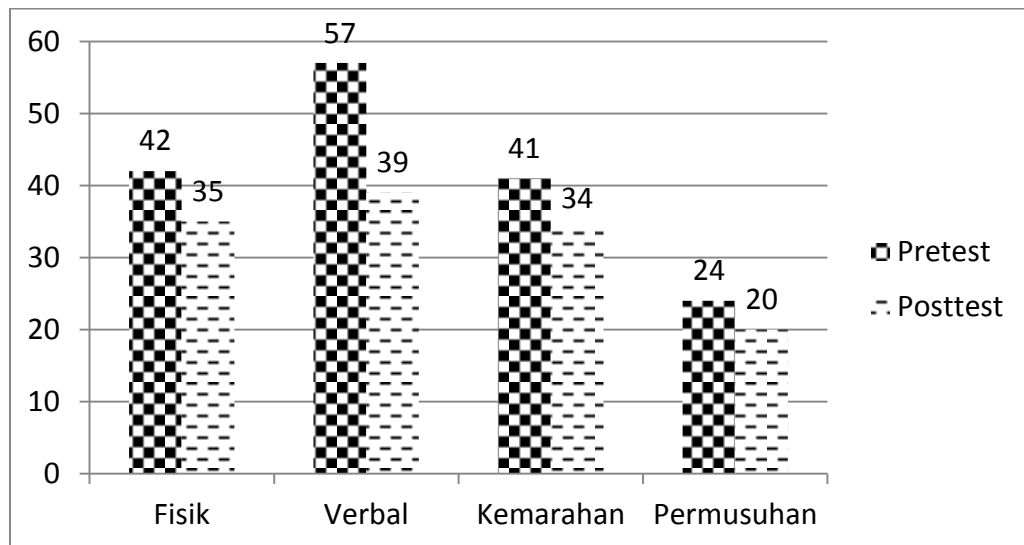
Pada beberapa awal sesi konseling, Iqbal tampak kesulitan menahan dorongan untuk memukul atau menendang serta berkata kasar kepada anggota yang iseng mengganggunya meskipun hal itu hanya sekedar bercanda. Hal tersebut diikuti dengan kemarahan yang dialaminya ketika teman iseng mengganggunya atau membuatnya merasa marah yang ia tunjukkan dengan perilaku agresi fisik dan verbal seperti memukul tubuh temannya dibagian kepala dan tangan yang ia lakukan tanpa merasa bersalah atau mengejar temannya tersebut sampai dapat dan dipukul.

Setelah melalui sejumlah sesi ini dengan penerapan teknik dan diberikan pekerjaan rumah (*homework*), Iqbal cenderung mengalami penurunan kecenderungan perilaku agresi pada aspek fisik dan verbal. Hal itu tampak dari perilaku Iqbal yang lebih mampu menahan dorongan untuk memukul temannya meskipun sesekali masih melakukannya namun masih cukup kesulitan pada agresi verbal, karena berdasarkan pengamatan konselor, Iqbal dan Masro termasuk yang paling tinggi untuk agresi verbal. Penurunan kecenderungan perilaku tersebut didukung dengan antusias dari Iqbal yang memang menyukai menggambar dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, sehingga penerapan teknik konseling dengan *TV Show Storyboard* ini dapat

dilakukan dengan baik. Kemudian, berdasarkan hasil kepuasan Iqbal terhadap pelaksanaan konseling, Ia merasa bahwa kegiatan konseling kelompok ini memuaskan baginya.

Berdasarkan hasil *posttest*, dapat diketahui bahwa Iqbal mengalami penurunan kecenderungan perilaku agresi pada aspek agresi fisik menjadi 35 skor, lalu agresi verbal sebesar 39, kemudian agresi kemarahan sebesar 34 dan agresi permusuhan sebesar 20. Hal tersebut didukung melalui hasil pengamatan konselor yang menunjukkan bahwa adanya perubahan dalam diri Iqbal khususnya aspek agresi verbal dan fisik dimana Iqbal lebih mampu untuk menahan dorongan melakukan perilaku agresi seperti mengelus dada atau menarik nafas panjang untuk menahan kemarahannya, mengganti ejekan verbal dengan kata-kata lain yang lebih dapat dimaklumi dan tidak menyinggung. Walaupun demikian, Iqbal mengakui bahwa ada rasa ketidakpuasan yang dirasakannya ketika Ia menahan diri untuk berperilaku agresi dengan temannya, namun Iqbal akan berusaha dan terus mencoba untuk dapat menurunkan perilaku agresinya tersebut. Berdasarkan observasi peneliti, tampak bahwa saat marah pun Iqbal sudah jarang mengejar pelaku yang membuatnya marah, Ia lebih cenderung mendorongnya dan berlalu pergi. Iqbal merupakan salah satu anggota yang paling aktif, sering berbicara namun terkadang sulit diatur. Meski demikian, Iqbal selalu menunjukkan rasa semangat dan

antusias ketika melakukan sesi konseling. Berikut diagram batang hasil *pretest* dan *posttest* Iqbal per aspek agresi:



Gambar 4.4
Hasil *Pretest* dan *Posttest* Iqbal per Aspek Agresi

4. Arul

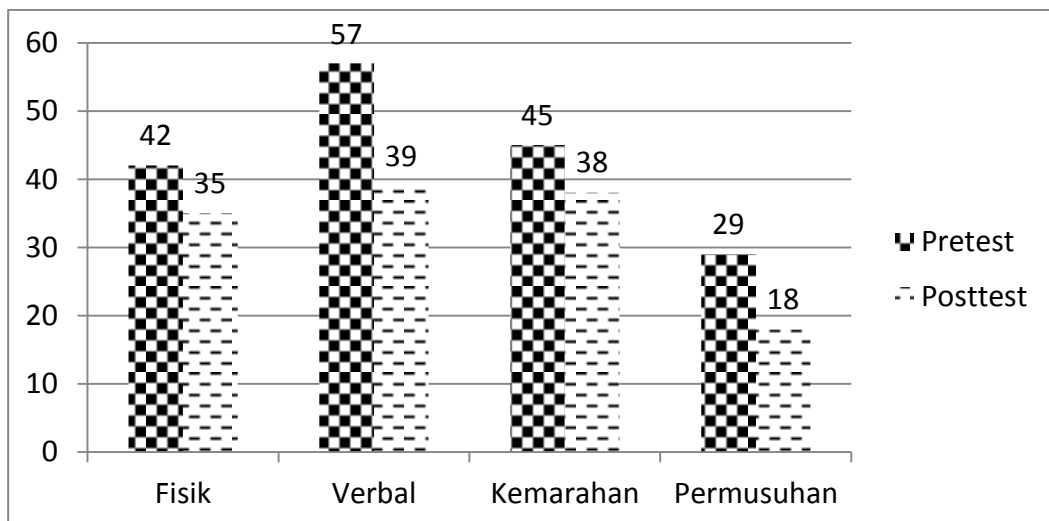
Arul (12 tahun), merupakan seorang anak lelaki yang duduk di kelas VI SD di salah satu SD Negeri di Bekasi. Berdasarkan hasil pengerjaan *pretest* tampak bahwa Arul memiliki kecenderungan perilaku agresi pada aspek verbal dengan 52 skor, kemarahan dengan 47 skor dan fisik sebesar 36 skor. Diantara anggota lain, Arul memang yang paling mampu untuk menahan perilaku agresi fisik, namun Arul cukup tinggi pada perilaku verbal. Arul kerap melakukan perilaku agresi fisik dan verbal kepada kepada teman-teman yang kerap iseng

mengganggunya. Biasanya Arul mengejek temannya dengan ejekan yang sedang populer dikalangan teman-temannya yang merupakan ejekan dari tayangan sinetron televisi.

Pada beberapa awal sesi konseling, Arul tampak kesulitan menahan dorongan untuk mengejek anggota yang iseng mengganggunya, atau hanya sekedar bercanda dan sesekali melakukan agresi fisik dengan mendorong atau memukul teman sebagai balasan perilaku temannya yang melakukan hal tersebut kepadanya. Setelah melalui sejumlah sesi inti dengan penerapan teknik dan diberikan pekerjaan rumah (*homework*), Arul cenderung mengalami penurunan kecenderungan perilaku agresi pada aspek verbal. Hal itu tampak dari perilaku Arul yang lebih mampu menahan dorongan untuk berkata kasar atau mengejek meskipun sesekali masih melakukannya. Penurunan kecenderungan perilaku tersebut didukung dengan antusias dari Arul yang memang menyukai menggambar dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, sehingga penerapan teknik konseling dengan *TV Show Storyboard* ini dapat dilakukan dengan baik. Kemudian, berdasarkan hasil kepuasan Arul terhadap pelaksanaan konseling, ia merasa bahwa kegiatan konseling kelompok ini sangat memuaskan baginya.

Berdasarkan hasil *posttest*, dapat diketahui bahwa Arul mengalami penurunan kecenderungan perilaku agresi pada aspek agresi fisik menjadi 30 skor, lalu agresi verbal sebesar 36, kemudian agresi

kemarahan sebesar 33 dan agresi permusuhan sebesar 18 skor. Hal tersebut didukung melalui hasil pengamatan konselor yang menunjukkan bahwa adanya perubahan dalam diri Arul khususnya aspek agresi verbal dan fisik dimana Arul lebih mampu untuk menahan dorongan melakukan perilaku agresi seperti mengelus dada atau menarik nafas panjang untuk menahan kemarahannya serta mengabaikan perilaku temannya dengan berlalu pergi atau mencari kesibukkan lain. Diantara anggota lain, Arul terlihat lebih dewasa yang ia tampilkan dari perilakunya yang kerap menegur teman anggotanya yang tidak memperhatikan dan lebih menghargai keberadaan konselor dibandingkan anggota lain. Berikut diagram batang hasil *pretest* dan *posttest* Arul per aspek agresi:



Gambar 4.5
Hasil *Pretest* dan *Posstest* Arul per Aspek Agresi

5. Rido

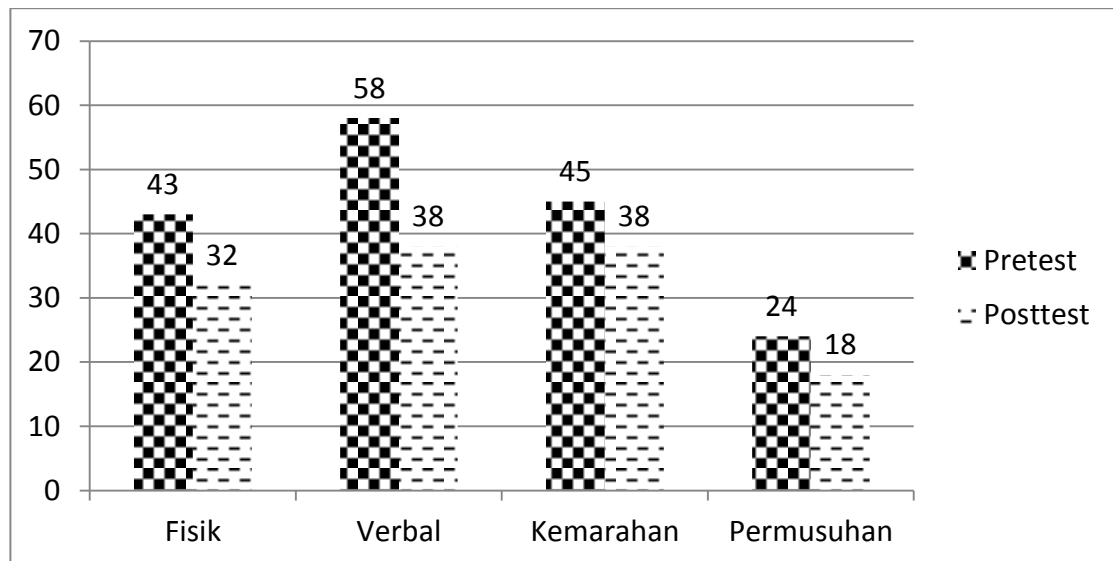
Rido (11 tahun), merupakan seorang anak lelaki yang duduk di kelas V SD di salah satu SD Negeri di Bekasi. Ia merupakan anak bungsu dan memiliki seorang kakak. Berdasarkan hasil pengerjaan *pretest* tampak bahwa Rido memiliki kecenderungan perilaku agresi pada aspek verbal dengan 58 skor, kemarahan dengan 45 skor dan fisik sebesar 43 skor. Diantara anggota lain, Rido memang yang paling kesulitan dalam menahan perilaku agresinya dan hampir ketiga aspek agresi seperti fisik, verbal dan kemarahan sama-sama memiliki skor yang tinggi. Biasanya Iqbal kerap mengejek temannya dengan ejekan yang sedang populer dikalangan teman-temannya yang merupakan ejekan dari tayangan sinetron televisi, memukul atau mendorong temannya yang iseng mengganggunya atau membuatnya marah.

Pada beberapa awal sesi konseling, Rido tampak kesulitan menahan dorongan untuk mengejek anggota yang iseng mengganggunya, atau hanya sekedar bercanda dan sesekali melakukan agresi fisik dengan mendorong atau memukul teman sebagai balasan perilaku temannya yang melakukan hal tersebut kepadanya. Setelah melalui sejumlah sesi inti dengan penerapan teknik dan diberikan pekerjaan rumah (*homework*), Iqbal cenderung mengalami penurunan kecenderungan perilaku agresi pada aspek verbal dan juga fisik. Hal itu tampak dari perilaku Rido yang lebih mampu menahan dorongan untuk

berkata kasar atau mengejek meskipun sesekali masih melakukannya atau hanya balas memukul sesekali ketika ada teman yang menggangukannya. Penurunan kecenderungan perilaku tersebut didukung dengan antusias dari Rido yang memang menyukai menggambar dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, sehingga penerapan teknik konseling dengan *TV Show Storyboard* ini dapat dilakukan dengan baik. Kemudian, berdasarkan hasil kepuasan Rido terhadap pelaksanaan konseling, Ia merasa bahwa kegiatan konseling kelompok ini sangat memuaskan baginya.

Berdasarkan hasil *posttest*, dapat diketahui bahwa Rido mengalami penurunan kecenderungan perilaku agresi pada aspek agresi fisik menjadi 32 skor, lalu agresi verbal sebesar 38, kemudian agresi kemarahan sebesar 38 dan agresi permusuhan sebesar 20 skor. Hal tersebut didukung melalui hasil pengamatan konselor yang menunjukkan bahwa adanya perubahan dalam diri Rido khususnya aspek agresi verbal dan fisik dimana Rido lebih mampu untuk menahan dorongan melakukan perilaku agresi seperti mengabaikan perilaku temannya dengan berlalu pergi atau mencari kesibukkan lain dan sesekali melakukan agresi fisik dengan mendorong atau memukul pada bagian kepala untuk membalas perilaku temannya. Diantara anggota lain, Rido terlihat lebih kekanak-kanakkan. Hal tersebut tampak dari perilakunya yang kerap iseng mengganggu temannya yang sedang

memerhatikan, senang mencari perhatian dan sulit diatur. Walaupun demikian, Rido adalah anak yang patuh, ia begitu menghargai keberadaan konselor yang ia tunjukkan dengan menjadi pendengar yang baik, membantu konselor seperti merapikan peralatan warna, alat tulis dan sebagainya. Berikut diagram batang hasil *pretest* dan *posttest* Rido per aspek agresi:



Gambar 4.6
Hasil *Pretest* dan *Posttest* Rido per Aspek Agresi

Untuk memastikan ada tidaknya signifikansi pada perbedaan hasil *posttest*, maka dilakukan pengujian hipotesis menggunakan pengukuran *Mann Whitney U test* menggunakan *SPSS 17.0 for windows*, pengujian dilakukan dengan membandingkan data selisih skor (*gain score*) kelompok eksperimen dan kelompok. Berikut ini data *gain score* kelompok

eksperimen dan kelompok kontrol:

Tabel 4.7
Skor *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

EKSPERIMEN					KONTROL				
No.	Nama	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	<i>Gain score</i>	No.	Nama	<i>Pre Test</i>	<i>Post test</i>	<i>Gain score</i>
1.	Masro	173	130	-43	1.	Iyong	182	185	3
2.	Andika	164	125	-39	2.	Andi	178	182	4
3.	Iqbal	163	128	-35	3.	Madjid	171	178	7
4.	Arul	167	117	-50	4.	Miftah	180	185	5
5.	Rido	170	128	-42	5.	Kurnia	165	169	4
Σ		837	628	-209	Σ		876	899	23
\bar{x}		$\frac{167,4}{4}$	125,6	-41,8	\bar{x}		175.2	179.8	4.6

Untuk melihat kualitas peningkatan skor yang terjadi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan *gain* ternormalisasi. Pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, besar *gain* diperoleh dari perhitungan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Perhitungan *Gain* Ternormalisasi (g)

<i>Gain</i> ternormalisasi (g)	Perhitungan	Klasifikasi
<i>Gain</i> ternormalisasi (g) kelompok eksperimen	$\frac{628 - 837}{240 - 837} = 0,4$	Sedang
<i>Gain</i> ternormalisasi (g) kelompok kontrol	$\frac{899 - 876}{240 - 876} = -0,03$	Rendah

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diketahui bahwa kualitas peningkatan skor pada kelompok eksperimen berada pada klasifikasi **sedang**

sementara kualitas peningkatan skor pada kelompok kontrol berada pada klasifikasi **rendah**. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas peningkatan skor pada kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kualitas peningkatan skor pada kelompok kontrol.

B. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Mann Whitney U test*, yaitu sebuah uji yang dilakukan untuk melihat apakah penurunan kecenderungan perilaku agresi yang dialami sampel penelitian dipengaruhi oleh teknik *TV Show Storyboard* dalam konseling kelompok. Pengujian dilakukan dengan membandingkan data selisih skor (*gain score*) kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berikut adalah hasil pengujian *Mann Whitney U test* dengan menggunakan *SPSS 17.0 for Windows*:

Tabel 4.9
Hasil pengujian *Mann Whitney U test* pada *Gain Score*
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Jenis Data	Kelompok	N	Asymp Sig. (2-tailed)	α	Keputusan	Ket.
<i>Gain Score</i>	Eksperimen	5	0,009	0,05	H ₀ ditolak	Berbeda Signifikan
	Kontrol	5				

Dari hasil pengujian tersebut, dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah sebesar 0,009. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil

dibandingkan dengan nilai signifikansi α (alpha) 0,05 yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, terdapat perbedaan rata-rata penurunan kecenderungan perilaku agresi terhadap anak jalanan yang menerima konseling kelompok dengan teknik *TV Show Storyboard* dengan kelompok kontrol yang tidak menerima konseling kelompok dengan teknik *TV Show Storyboard*, sehingga **H₀ penelitian ini ditolak** dan **H₁ diterima** serta dapat diinterpretasikan bahwa ada pengaruh teknik *TV Show Storyboard* dalam konseling kelompok terhadap penurunan kecenderungan perilaku agresi anak jalanan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa konseling kelompok dengan menggunakan teknik *TV Show Storyboard* memberikan pengaruh dalam menurunkan kecenderungan perilaku agresi anak jalanan, dengan hasil ini maka tujuan penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yaitu untuk melihat pengaruh konseling kelompok dengan teknik *TV Show Storyboard* dalam menurunkan perilaku agresi anak jalanan dapat dicapai.

Berdasarkan deskripsi kecenderungan perilaku agresi lima sampel penelitian kelompok eksperimen sebelum mendapatkan layanan konseling kelompok dengan teknik *TV Show Storyboard*, yaitu sebesar 100% anggota berada pada kategori **tinggi**. Layanan konseling kelompok

dengan teknik *TV Show Storyboard* dilakukan sebanyak 12 sesi yang bertujuan untuk menurunkan kecenderungan perilaku agresi anak jalanan. Deskripsi kecenderungan perilaku agresi anggota kelompok eksperimen setelah mendapatkan konseling kelompok dengan teknik *TV Show Storyboard*, satu orang anggota atau sebesar 20% berada pada kategori **sedang**, sedangkan empat orang anggota atau sebesar 80% berada pada kategori **rendah**.

Berdasarkan deskripsi data kecenderungan perilaku agresi sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *TV Show Storyboard*, didapatkan hasil bahwa secara keseluruhan tingkat kecenderungan perilaku agresi anggota menurun dibandingkan ketika anggota belum mendapatkan konseling kelompok dengan teknik *TV Show Storyboard*. Hal tersebut menunjukkan bahwa anggota telah mampu menurunkan kecenderungan perilaku agresinya. Anggota yang telah mampu menurunkan kecenderungan perilaku agresinya menunjukkan sikap yang lebih mampu menahan dorongan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal, menunjukkan sikap dan perilaku yang mencintai perdamaian dan mampu menunjukkan perilaku adaptif di muka umum (Zailly, et al: 2016).

Hasil perhitungan penurunan kecenderungan perilaku agresi sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *TV Show Storyboard* dianalisis untuk memperoleh skor *gain* ternormalisasi.

Perhitungan skor gain ternormalisasi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan ke tingkat yang lebih baik. Hasil perhitungan skor gain ternormalisasi menunjukkan bahwa pada kecenderungan perilaku agresi diperoleh skor sebesar 0,4 yang dapat diinterpretasikan bahwa teknik *TV Show Storyboard* berpengaruh **sedang** terhadap penurunan kecenderungan perilaku agresi anggota.

Pengujian hipotesis lalu dilakukan dengan perhitungan *Mann Whitney U test* pada data *gain score* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil yaitu nilai signifikansi adalah $0,009 < 0,05$, artinya penurunan kecenderungan perilaku agresi pada kelompok eksperimen lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Oleh sebab itu, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen memiliki penurunan kecenderungan perilaku agresi yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan eksperimen memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan kecenderungan perilaku agresi kelompok eksperimen dibandingkan penurunan kecenderungan perilaku agresi kelompok kontrol yang tidak mendapatkan konseling kelompok dengan teknik *TV Show Storyboard*.

Hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwa teknik *TV Show Storyboard* yang digunakan dalam konseling kelompok telah

efektif. Hal ini sesuai dengan teori bahwa teknik *TV Show Storyboard* mampu diterapkan untuk membantu anak-anak dengan kecenderungan perilaku agresi yang tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Gallo dan Lopez (2010) dengan menerapkan teknik *TV Show Storyboard* pada anak-anak dengan kecenderungan perilaku agresi pada usia 8-12 tahun, menunjukkan bahwa teknik ini efektif dalam menurunkan kecenderungan perilaku agresi anak. Schaefer, et al (2002) menunjukkan bahwa teknik *TV Show Storyboard* menjadi salah satu teknik yang efektif dalam intervensi anak yang memiliki perilaku maladaptif salah satunya adalah agresi. Walaupun terdapat perbedaan karakteristik pada anak jalanan dengan non anak jalanan, namun memiliki kesamaan yaitu pada masa perkembangan anak-anak.

Pada tahapan teknik *TV Show Storyboard* dengan menggambar cerita pada panel-panel *storyboard*, mengandung unsur visual dan psikomotorik yang mendukung ketertarikan anggota yang berada pada tahap perkembangan anak-anak. Lalu, pada tahapan pendemonstrasian dimana anggota berperan selayaknya pembawa acara pada sebuah acara di kerangka layar televisi juga mengandung unsur psikomotorik yang menarik perhatian dan antusiasme anggota.

Anak jalanan pada usia SD kelas tinggi (8-12 tahun), berada pada tahap perkembangan masa pertengahan dan akhir anak-anak (*middle and late childhood*), di mana secara psikologis mereka

menunjukkan perilaku agresi sebagai bentuk kesiagaan untuk melindungi dirinya agar merasa aman (Santrock, 2002; Akbar, 2001). Perilaku agresi yang ditunjukkan anak jalanan merupakan hasil pembelajaran melalui usaha mengamati orang lain. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial (*Social Learning Theory*), yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Wirawan, 1986), bahwa individu belajar mengimitasi atau meniru tingkah laku orang lain dalam hal tertentu menjadikan model baginya, yaitu terjadi proses belajar terhadap tingkah laku yang diperankan model. Seorang anak belajar berperilaku dengan cara melihat, mempelajari, mencontoh atau meniru apa yang dilakukan oleh orang lain. Perilaku agresif anak dalam diri anak menjadi salah satu tanda dari keinginan yang tidak terpenuhi (frustrasi) (Mini, 2003). Hal ini didukung dengan hasil observasi peneliti, bahwa anak binaan merasa bahwa perilaku agresi adalah hal yang lumrah karena dilingkungan tempat tinggal mereka, perilaku agresi kerap ditunjukkan dan sudah menjadi perilaku yang dapat dimaklumi. Hal tersebut senada dengan pemaparan Buss & Perry bahwa lingkungan menjadi faktor individu menunjukkan perilaku agresif (1992).

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan konseling kelompok, sejumlah bentuk perilaku agresi yang ditunjukkan anak binaan seperti agresi fisik, meliputi memukul, menendang dan berkelahi, lalu agresi verbal dengan mengejek, berkata kasar, dan bermain kata-kataan, kemudian agresi kemarahan yang ditunjukkan dengan perilaku agresi fisik

dan verbal serta agresi permusuhan yang ditunjukkan dengan tidak menyapa teman dan mengabaikan teman yang membuat marah. Perilaku agresi yang cenderung dilakukan anak-anak adalah agresi fisik, verbal dan kemarahan yang ditunjukkan kepada teman-teman sebaya. Perilaku agresi tersebut mereka tunjukkan sebagai bentuk perlindungan diri, membalas perilaku teman sehingga mereka membalas pukulan dengan pukulan, tendangan dengan tendangan, dan sebagainya serta sebagai bentuk kesenangan dan kepuasan yaitu iseng dan bercanda.

Topik yang dibahas selama pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *TV Show Storyboard* disesuaikan dengan aspek-aspek pada agresi yang meliputi agresi fisik, agresi verbal, agresi kemarahan dan agresi permusuhan. Setiap aspek yang dibahas memiliki tema-tema yang menarik dan dekat dengan kejadian sehari-hari anggota, sehingga memudahkan anggota untuk mengembangkannya menjadi sebuah cerita. Melalui tema-tema tersebut, membantu anggota untuk mengenali contoh-contoh perilaku agresi, konsekuensi negatif yang akan diperoleh dan merugikan diri anggota serta bagaimana anggota akan bertindak adaptif apabila anggota dihadapkan pada situasi yang sama.

Pada penelitian ini, peneliti tidak mampu mengontrol faktor lain yang dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku agresi anggota, terutama faktor lingkungan. Oleh karena itu, desain penelitian kuasi eksperimen pun memiliki ancaman (*threat*). Ancaman tersebut adalah

history yaitu peristiwa yang terjadi selama waktu pelaksanaan eksperimen yang mungkin mempengaruhi observasi (Heppner, 2008). Kejadian-kejadian tersebut mungkin saja terjadi di sekolah, kehidupan di rumah, artikel-artikel di majalah atau melalui tayangan televisi. Sehingga, disadari bahwa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penurunan kecenderungan perilaku agresi pada kelompok eksperimen, tidak dapat dikatakan sepenuhnya karena pengaruh teknik *TV Show Storyboard*. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya kemungkinan peristiwa-peristiwa yang terjadi selama pelaksanaan eksperimen yang dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku agresi anggota.

Secara khusus, sampel penelitian sangat menyukai menggambar dan memiliki kepercayaan diri yang baik, sehingga tidak terlalu sulit bagi mereka untuk menggambar dan mendemonstrasikan hasil gambar di hadapan orang lain. Melalui menggambar cerita dengan panel-panel *storyboard* dan mendemonstrasikannya kepada orang lain merupakan sebuah bentuk komunikasi visual yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan alur kejadian yang mudah dipahami dan memberikan efek malu dan jera untuk melakukan perilaku agresi tersebut karena anggota telah memiliki pemahaman bahwa agresi merupakan perilaku yang perlu dihindari.

Proses kreativitas seperti menggambar, dapat mensublimasikan dorongan-dorongan agresi serta dapat mengekspresikan emosi-emosi

negatif seperti rasa frustrasi, terluka atau kemarahan di mana individu tidak dapat menyampaikan pada orang yang dituju (Kramer; 1993). Penelitian dari Nikolai (2013) juga menunjukkan bahwa dengan proses kreatif dapat membantu anak dengan kecenderungan perilaku agresi salah satunya adalah menggambar. Disamping itu, karena anggota memiliki rasa kepercayaan diri yang baik membuat mereka semakin mudah untuk menerapkan teknik *TV Show Storyboard* dengan baik. Mustofa (2008) menemukan bahwa dengan rasa percaya diri yang tinggi dapat meningkatkan prestasi belajar anak sehingga mempermudah ketercapaian keberhasilan tujuan konseling.

Intervensi dengan konseling kelompok juga dirancang dengan tujuan agar anak dapat belajar untuk bekerja sama dan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Melalui teman sebaya maka anak dapat mengontrol perilakunya sehingga menimbulkan interaksi yang positif antar keduanya. Disamping itu, melalui teman sebaya pula mereka dianggap lebih dipercaya dan lebih dapat memahami perasaan diri anak dibandingkan dengan orang dewasa lain. Kemudian, dengan karakteristik anak jalanan yang senang berkelompok, maka intervensi dengan dinamika kelompok dianggap efektif ketika melakukan intervensi dengan anak jalanan (Cohen dalam Kraan, 2003; Utomo, 2015).

Selanjutnya, berdasarkan hasil kepuasan konseling, anggota merasa sangat puas dengan konseling kelompok dan performa konselor.

Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor keberhasilan pencapaian tujuan konseling di mana anggota merasa antusias dan memiliki ketertarikan selama intervensi. Hal tersebut juga didukung dengan antusias dari anggota terhadap teknik *TV Show Storyboard* berdasarkan hasil evaluasi, walaupun mereka baru pertama kali mempraktekkan teknik tersebut namun mereka menemukan kemudahan dan rasa senang ketika mempraktekkannya. Normalita (2013) menemukan bahwa dengan antusias dan minat yang tinggi maka ketercapaian tujuan konseling akan meningkat.

Salah satu kelemahan dalam desain penelitian kuasi eksperimen ini adalah bahwa sangat mungkin bila kedua kelompok saling mempengaruhi satu sama lain, baik kelompok eksperimen kepada kelompok kontrol atau sebaliknya. Hal tersebut mungkin saja terjadi, karena seluruh anggota kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama menjadi anak binaan di Yayasan Balarenik Bekasi, sehingga interaksi kedua kelompok mungkin saja dapat terjadi yang dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku agresi anggota.

Yayasan Balarenik Bekasi merupakan yayasan yang berfokus pada pengentasan anak jalanan melalui berbagai pembinaan pribadi, belajar dan karir. Anak jalanan binaan Yayasan Balarenik Bekasi merupakan individu dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan orang tua yang cenderung menengah ke bawah. Hal tersebut

mempengaruhi anggota untuk berperilaku cenderung agresif. Hal tersebut juga semakin diperburuk dengan belum adanya penanganan secara khusus dari yayasan maupun dari pihak keluarga untuk membantu anggota menurunkan perilaku agresif yang dimiliki.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *TV Show Storyboard* disambut dengan baik dan antusias oleh anak-anak yang memiliki kecenderungan perilaku agresivitas yang tinggi untuk membantu mereka menurunkan kecenderungan perilaku agresi tersebut.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki sejumlah kekurangan, sehingga perbaikan sangat diperlukan saat melakukan penelitian yang serupa atau lanjutan dari penelitian ini. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain adalah:

1. Peneliti tidak dapat mengontrol faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap perilaku agresi anak jalanan karena peneliti hanya menggunakan teknik *TV Show Storyboard* dalam layanan konseling kelompok, sedangkan masih terdapat metode atau teknik lainnya.
2. Dalam penelitian ini, menggunakan *non-probability sampling* dengan bentuk *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan

pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini yang menjadi pertimbangan adalah skor kecenderungan perilaku agresi yang diperoleh responden pada saat *pretest*. Sampel penelitian adalah anak binaan dalam kategori tinggi. Cresswell (2012) menjelaskan bahwa jika pemilihan sampel hanya berkisar pada responden yang mendapatkan nilai-nilai ekstrem maka kemungkinan terjadinya regresi terhadap rata-rata menjadi sangat besar. Hasil penelitian akan dengan mudah memperlihatkan kenaikan atau penurunan. Selain itu, tidak dilakukannya randomisasi dalam pemilihan sampel mempersulit peneliti untuk memastikan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setara dalam hal variabel-variabel pada diri yang mempengaruhi keadaan kecenderungan perilaku agresinya.

3. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meskipun telah tervalidasi dan reliabel, namun sangat dimungkinkan adanya perbedaan kemampuan mempersepsi butir didalam instrumen pada kelompok uji coba instrumen dan pada kelompok pengguna instrumen, serta peneliti tidak memperhatikan keadaan kesehatan fisik dan psikologis responden ketika diwawancara untuk pengisian instrumen.
4. Dalam eksperimen ini hanya menggunakan sampel dari anak jalanan berjenis kelamin laki-laki karena anak jalanan dengan jenis kelamin perempuan yang mendapatkan *pretest* tidak memiliki kecenderungan perilaku agresi yang tinggi, sehingga pada penelitian selanjutnya dapat

melibatkan anggota kelompok perempuan untuk mengetahui apakah teknik *TV Show Storyboard* tepat bila digunakan pada anak jalanan perempuan pula. Lennie (2007) memaparkan bahwa gender juga mempengaruhi keberhasilan individu di dalam konseling kelompok. Bitter dan Sonstegard (2004) juga memaparkan agar konselor memperhatikan jenis kelamin anggota kelompoknya untuk menjaga keseimbangan di dalam kelompok.

5. Dalam penelitian ini, konseling dilakukan oleh peneliti sendiri tanpa dibantu oleh ahli yang telah tersertifikasi dan menguasai teknik *TV Show Storyboard*, berdasarkan atas keterbatasan keterampilan dan pengetahuan peneliti sangat memungkinkan adanya kekurangan yang dapat menurunkan ketercapaian tujuan konseling kelompok.
6. Hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan kepada kelompok dan situasi lain karena mungkin saja terdapat perbedaan terhadap karakteristik kelompok dan situasi ketika kegiatan konseling kelompok ini berlangsung.
7. Walaupun sesi konseling dilakukan sesuai dengan perencanaan yaitu sebanyak 12 sesi konseling, namun peneliti melakukan penelitian dalam jangka waktu yang relatif singkat khususnya pada jeda waktu antar sesi konseling kelompok yang satu dengan lainnya yaitu satu hingga dua hari sehingga konselor dapat menuntaskan layanan konseling kelompok dalam waktu 15 hari.